

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 2009, Indonesia menunjukkan komitmen dalam mendukung penyediaan ruang menyusui (*nursery room*) untuk perempuan yang menyusui melalui amanat Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 128 ayat 3. Pihak keluarga, masyarakat, pemerintah dan instansi swasta dituntut untuk mendukung pemberian Air Susu Ibu dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus, termasuk di tempat kerja dan sarana umum. Ruang menyusui yang tersedia diharapkan memenuhi persyaratan standar sesuai pedoman pemerintah agar aman dan nyaman bagi penggunanya. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu menjabarkan secara detail tentang kriteria ruang menyusui yang komprehensif. Pada pasal 10 dipaparkan mengenai pedoman ruangan menyusui baik dari segi ukuran ruangan, penerangan, kelembapan, ventilasi, furnitur hingga peralatan pendukung seperti westafel, kursi dan meja untuk mengganti popok (*baby tafel*).

Kehadiran *Nursery Room* di ruang publik diakui memang menjadi kebutuhan para ibu menyusui saat ini. Survei awal yang dilakukan kepada 25 ibu yang memiliki anak balita menunjukkan bahwa fasilitas *Nursery Room* dianggap penting untuk berada di pusat perbelanjaan. Salah satu partisipan merupakan seorang Ibu yang mempunyai anak pertama berusia 6 bulan, mengaku bahwa keberadaan *Nursery Room* yang nyaman di sebuah mal menjadi kriteria utama dalam menentukan apakah ia akan mengunjungi atau berkunjung kembali ke mal tersebut atau tidak. Hal ini juga sejalan dengan Ibu lainnya yang juga mempunyai anak berusia batita. Ia lebih memilih mendatangi pusat perbelanjaan yang menyediakan fasilitas ruang ibu dan anak (*Nursery Room*). Ia merasa lebih leluasa untuk mengganti popok anaknya di ruangan khusus dibandingkan di toilet umum.

Di sisi lain, kondisi ruangan dan peralatan di *Nursery Room* menjadi salah satu faktor penentu bagi ibu dalam melakukan jenis aktivitas tertentu bersama bayi atau anak. Ruangan yang sempit dan fasilitas penunjang yang tidak memadai tentu

menyulitkan Ibu dalam melakukan aktivitas menyusui, memerah ASI atau mengganti popok. Berdasarkan data survei, aktivitas yang paling sering dilakukan Ibu di *Nursery Room* adalah mengganti popok anak di *baby tafel*. 96% Ibu yang mengisi survei mengaku mengganti popok adalah tujuan utama mereka dalam menggunakan fasilitas *Nursery Room*. Akan tetapi, kebutuhan yang tinggi untuk mengganti popok anak, tidak didukung dengan fasilitas yang memadai di *Nursery Room*. Dalam mengganti popok bayi, Ibu membutuhkan peralatan dan fasilitas yang mendukung efektivitas pergerakannya. Seringkali tidak tersedianya alas mengganti popok yang nyaman dan aman untuk bayi membuat Ibu kewalahan dan membutuhkan waktu lebih lama dalam menajalankan aktivitasnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, terlihat bahwa salah satu produk esensial di *Nursery Room* adalah *baby tafel*. Perancangan kali ini akan berfokus pada produk "*Baby Tafel*". "*Baby tafel*" memiliki potensi yang dapat dikembangkan pada bagian pengoptimalan fungsi seperti memiliki kursi yang *built-in* dengan *baby tafel* sehingga dapat menghemat ruang dan bak mandi kecil untuk membilas serta kemudahan dalam penggunaan *baby tafel*, diharapkan menjadi jawaban bagi para ibu dalam menunjang aktivitas mengganti popok dan menyusui di *nursery room*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak lengkapnya fasilitas penunjang kebutuhan bayi di beberapa area mal yang memiliki *nursery room*.
2. Bayi yang cenderung aktif mengharuskan seorang ibu bergerak cepat dalam mengganti kebutuhan sang bayi.
3. Meningkatkan potensi *baby tafel* yang memiliki fungsi lain serta kemudahan dalam penggunaannya.

1.3. Rumusan Masalah

Fasilitas penunjang aktivitas ibu pada *nursery room* yang belum dapat memaksimalkan penggunaan kondisi ruang yang ada, maka perlu dilakukan perancangan berupa sarana *baby tafel* multifungsi.

1.4. Pertanyaan Perancangan

Bagaimana cara merancang *baby tafel* yang multifungsi untuk memaksimalkan dimensi ruang yang ada?

1.5. Tujuan Perancangan

Agar dapat merancang *baby tafel* multifungsi untuk memaksimalkan dimensi ruang yang ada.

1.6 Batasan Masalah

Agar perancangan lebih fokus dan mendalam, permasalahan perlu dibatasi menjadi:

1. Produk *baby tafel* multifungsi untuk usia bayi 0-2 tahun.
2. Hanya dapat digunakan untuk satu orang.

1.7. Ruang Lingkup Perancangan

Merancang *baby tafel* multifungsi yang dapat menghemat penggunaan ruang pada *nursery room* dan mengarah kepada aktivitas ibu dalam merawat bayi.

1.8. Keterbatasan Perancangan

Penggunaan *nursery room* yang sempit menyebabkan kesulitan dalam mengamati segala aktivitas ibu ketika menggunakan segala fasilitas yang ada di *nursery room* khususnya *baby tafe* dan perizinan yang susah di dapatkan. selain itu penulis tidak termasuk kedalam kategori orang yang umumnya menggunakan *nursery room* sehingga kurang leluasa dalam melakukan observasi.

1.9. Manfaat Perancangan

Hasil Perancangan yang berupa produk *baby tafel* multifungsi ini dapat menjadi salah satu solusi bagi penyedia ruang fasilitas publik *nursery room* yang memiliki dimensi ruang terbatas. Selain itu penulisan ini mampu memberikan informasi tentang perancangan *baby tafel* multifungsi untuk memaksimalkan dimensi ruang *nursery room* yang ada dan juga perancangan ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang keilmuan dalam desain produk.

1.10. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN, merupakan gambaran umum dari permasalahan yang ada, serta mencari solusi dari masalah pada perancangan baby tafel untuk menunjang aktifitas ibu serta memaksimalkan ruang. Pada sub ini terdapat 5 bagian diantaranya latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN, merangkup mengenai dasar-dasar teori yang berkaitan dengan perancangan yang dibahas dan juga mengenai beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada kajian lapangan ini merupakan hasil observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, serta melihat studi eksisting beberapa produk yang sudah dipakai.

BAB III METODE, berisi tentang metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam perancangan, dan juga menuliskan metode yang dipakai untuk menjadi acuan penulis dalam mengembangkan produk sesuai dengan kebutuhan.

BAB IV STUDI ANALISA PERANCANGAN, memuat mengenai konsep perancangan serta hasil dari proses perancangan tersebut.

BAB V KESIMPULAN, merupakan sub bab simpulan dan saran dari hasil perancangan yang di ambil oleh penulis dari penelitian dan observasi yang telah dilakukan dan mencoba mengajukan saran guna untuk membantu mengembangkan atau meningkatkan perancangan.